

---

## Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Rizky Rahayu<sup>1)</sup>, Hasbi Muammar Dalimunthe<sup>2)</sup>, Leo Kusuma<sup>3)</sup>, Zulhimma<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Addary Padang Sidempuan

Email : [rizkyrahayu940@gmail.com](mailto:rizkyrahayu940@gmail.com)  
[hasbi92levin@mail.com](mailto:hasbi92levin@mail.com)  
[leokusuma@uinsyahada.ac.id](mailto:leokusuma@uinsyahada.ac.id)  
[zulhimma@uinsyahada.ac.id](mailto:zulhimma@uinsyahada.ac.id)

---

### Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran SKI dan implementasinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif pendekatan, prinsip, pengalaman belajar, serta strategi pembelajaran SKI yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI yang efektif memerlukan integrasi pendekatan historis, kontekstual, tematik, dan nilai, serta penerapan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, variasi pengalaman belajar seperti diskusi, role play, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik. Strategi pembelajaran seperti cooperative learning, problem-based learning, storytelling, inkuiri, dan pemanfaatan teknologi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang sistematis dan adaptif agar pembelajaran SKI lebih bermakna dan relevan.

**Kata kunci:** Strategi pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, pendekatan pembelajaran, pengalaman belajar, inovasi pendidikan

### Abstract

Learning Islamic Cultural History (ISH) plays a strategic role in shaping the character, identity, and internalization of Islamic values in students. However, learning practices in the field are still dominated by conventional, teacher-centered methods, making them less effective in increasing student interest, motivation, and understanding. This situation indicates a gap between the ideal goals of ISH learning and its implementation. This study aims to comprehensively examine the approaches, principles, learning experiences, and strategies for ISH learning that are effective and relevant to contemporary educational needs. The study used a qualitative approach with a literature review through analysis of books, scientific journals, and education policy documents. The results indicate that effective ISH learning requires the integration of historical, contextual, thematic, and value approaches, as well as the application of active, learner-centered learning principles. In addition, a variety of learning experiences such as discussions, role-playing, case studies, and project-based learning have been shown to increase student engagement. Learning strategies such as cooperative learning, problem-based learning, storytelling, inquiry, and the use of digital technology also contribute to improving the quality of learning. Thus, systematic and adaptive innovation in learning strategies is needed to make ISH learning more meaningful and relevant.

**Keywords:** Learning strategies, Islamic Cultural History, learning approaches, learning experiences, educational innovation

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sistematis dan terencana dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai transmisi

pengetahuan historis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan jati diri generasi Muslim. Melalui kajian sejarah Islam, peserta didik diajak untuk mengenal perjalanan panjang peradaban Islam, keteladanan para tokoh, serta nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup di era modern. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU, 2003).

Dalam konteks ini, SKI sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam ke dalam diri peserta didik. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah mengamanatkan bahwa pembelajaran SKI harus mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan meneladani nilai-nilai positif dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Berbagai penelitian dan kajian empiris mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran SKI di banyak madrasah dan sekolah Islam masih bersifat konvensional, yakni didominasi oleh metode ceramah satu arah dan hafalan (Tafsir, 2014). Guru cenderung menjadi sumber informasi tunggal sementara peserta didik berposisi sebagai penerima pasif. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran SKI menjadi membosankan, tidak bermakna, dan kurang mampu membangkitkan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Penelitian Yusuf (2021) menemukan bahwa sekitar 68% peserta didik di madrasah tsanawiyah menyatakan bahwa pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami. Rendahnya minat tersebut berkorelasi langsung dengan capaian hasil belajar yang belum optimal. Data Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian SKI secara nasional masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal ini menjadi alarm bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk segera mencari solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Permasalahan pembelajaran SKI juga berkaitan erat dengan kompetensi pedagogis guru. Banyak guru SKI yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang strategi dan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sejarah. Menurut Mulyasa (2013), kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Ketidakmampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan bermakna menyebabkan pembelajaran SKI tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Munculnya beragam teori belajar modern, model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, storytelling, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital membuka peluang besar untuk merevitalisasi pembelajaran SKI (Rusman, 2017). Para ahli pendidikan telah mengembangkan berbagai kerangka teoritis dan praktis yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah secara umum, termasuk SKI. Pembelajaran yang efektif menurut teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget mensyaratkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan (Eggen et al., 2012). Teori ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tidak dapat terjadi melalui transfer informasi satu arah, melainkan harus melalui proses konstruksi aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Dalam konteks SKI, hal ini berarti peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menginterpretasi peristiwa-peristiwa sejarah Islam.

Urgensi pengembangan strategi pembelajaran SKI yang inovatif dan efektif semakin relevan di tengah arus globalisasi yang begitu deras. Generasi muda Muslim menghadapi tantangan besar berupa krisis identitas, demoralisasi, dan pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Azra, 2012). Pembelajaran SKI yang bermakna dan

transformatif dapat menjadi benteng pertahanan sekaligus sumber inspirasi bagi generasi Muslim untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai peradaban Islam yang agung. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai strategi pembelajaran SKI yang efektif menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Bertolak dari latar belakang di atas, makalah ini berupaya untuk mengkaji secara komprehensif berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi pembelajaran SKI, mulai dari pendekatan dan prinsip pembelajaran, bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dapat disediakan, hingga model-model strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran SKI di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk membangun kerangka teoretis dan konseptual yang kokoh mengenai strategi pembelajaran SKI. Metodologi ini dipilih untuk mensintesis pemikiran para ahli pendidikan dengan data kebijakan terbaru guna menghasilkan proposisi yang solutif. Data dikumpulkan melalui teknik analisis dokumen terhadap sumber primer berupa regulasi pemerintah dan buku teks utama, serta sumber sekunder berupa jurnal bereputasi dan literatur klasik. Teknik analisis data yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis, yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara mendalam guna mengevaluasi efektivitas berbagai model strategi pembelajaran yang dibahas pada bab selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendekatan dan Prinsip Kegiatan Belajar Mengajar SKI

#### 1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran SKI

Pendekatan pembelajaran merupakan landasan filosofis dan konseptual yang menentukan arah, cara pandang, dan orientasi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran SKI, pendekatan merujuk pada seperangkat asumsi, nilai, dan keyakinan mendasar yang menjadi kerangka berpikir guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah Islam (Sanjaya, 2016). Wina Sanjaya mendefinisikan pendekatan pembelajaran sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dalam konteks SKI, pendekatan pembelajaran harus mampu mengakomodasi karakteristik unik mata pelajaran sejarah yang kaya akan fakta, konsep, dan nilai.

#### 2. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran SKI

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI, di antaranya (Trianto, 2010):

##### a. Pendekatan Historis (*Historical Approach*).

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang paling fundamental dalam pembelajaran SKI. Pendekatan ini menempatkan fakta, kronologi, dan konteks sejarah sebagai titik tolak pemahaman. Melalui pendekatan historis, peserta didik dilatih untuk memahami peristiwa sejarah Islam secara kronologis dan kausalitas, yakni memahami hubungan sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir historis (*historical thinking*) yang mencakup:

- 1) Pemahaman tentang perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*);
- 2) Analisis sebab-akibat (*cause and consequence*);

- 3) Perspektif historis (*historical perspective*); dan (4) signifikansi historis (*historical significance*).
- b. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pendekatan kontekstual dikembangkan berdasarkan premis bahwa belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata mereka. Dalam pembelajaran SKI, pendekatan kontekstual mendorong peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai dan pelajaran dari peristiwa sejarah Islam masa lalu dengan permasalahan dan realitas kehidupan mereka di masa kini. Misalnya, ketika mempelajari keberhasilan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam membangun sistem administrasi negara, peserta didik diajak untuk merefleksikan relevansi nilai-nilai kepemimpinan tersebut dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini.
- c. Pendekatan Tematik (*Thematic Approach*)  
Pendekatan tematik dalam SKI mengorganisasikan materi pembelajaran berdasarkan tema-tema besar yang melintasi periode sejarah tertentu, bukan sekadar kronologi linear. Dengan pendekatan tematik, peserta didik dapat memahami benang merah yang menghubungkan berbagai peristiwa sejarah Islam dalam suatu kerangka tematis yang koheren, seperti tema kepemimpinan, penyebaran Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, atau konflik dan rekonsiliasi. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dibandingkan sekadar penguasaan fakta-fakta sejarah yang terpisah-pisah.
- d. Pendekatan Nilai (*Value Approach*)  
Pendekatan nilai menempatkan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai tujuan utama pembelajaran SKI. Melalui pendekatan ini, setiap fakta dan peristiwa sejarah dikaji tidak hanya dari dimensi faktual, tetapi juga dari dimensi nilai, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan nilai sangat penting mengingat salah satu tujuan fundamental pembelajaran SKI adalah pembentukan karakter Islami peserta didik.

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran SKI

Pelaksanaan pembelajaran SKI yang efektif harus didasarkan pada sejumlah prinsip pedagogis yang kokoh (Uno, 2014):

- a. Prinsip Pembelajaran Aktif  
Prinsip pembelajaran aktif menghendaki agar peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam setiap tahap proses pembelajaran. Pembelajaran aktif dalam SKI dapat diwujudkan melalui diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, simulasi peran, presentasi kelompok, dan berbagai aktivitas belajar lainnya yang mendorong keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik.
- b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna  
Pembelajaran SKI harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi yang dipelajari terasa relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik. Ausubel (1968) menegaskan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks SKI, prinsip ini menghendaki agar setiap topik sejarah dikaitkan dengan pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan nyata peserta didik.
- c. Prinsip Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered*).  
Paradigma pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, prinsip ini mengharuskan guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator, sementara peserta didik diberikan kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam proses belajarnya.

d. Prinsip Multirepresentasi

Materi SKI yang kaya akan peristiwa, tokoh, dan nilai harus disajikan melalui berbagai representasi yang beragam, seperti teks naratif, peta sejarah, garis waktu (*timeline*), foto dan gambar, video dokumenter, serta sumber-sumber primer lainnya. Penggunaan multirepresentasi dalam pembelajaran SKI dapat membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar untuk memahami materi secara lebih komprehensif.

e. Prinsip Integratif

Pembelajaran SKI tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang relevan, seperti Fiqh, Akidah-Akhlak, Al-Quran Hadis, maupun mata pelajaran umum seperti IPS dan PKn. Integrasi ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik dan menunjukkan bahwa sejarah Islam bukan sekadar peristiwa masa lalu yang terisolasi, melainkan bagian dari keseluruhan sistem pengetahuan yang saling terhubung.

## B. Penyediaan Pengalaman Belajar SKI

### 1. Konsep Pengalaman Belajar dalam SKI

Pengalaman belajar (*learning experiences*) merupakan inti dari proses pendidikan. Edgar Dale dalam "*Kerucut Pengalaman*" (*Cone of Experience*) yang dikembangkan pada tahun 1969 menunjukkan bahwa semakin konkret pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat retensi dan pemahaman yang dicapai (Dale, 1969). Dalam konteks pembelajaran SKI, pengalaman belajar yang konkret, autentik, dan bermakna sangat diperlukan mengingat karakteristik materi sejarah yang bersifat abstrak dan temporal (berkaitan dengan masa lalu).

Ralph W. Tyler (1949) dalam karyanya "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*" mendefinisikan pengalaman belajar sebagai interaksi antara peserta didik dengan kondisi-kondisi eksternal di lingkungan yang dapat bereaksi kepadanya (Tyler, 1949). Merujuk pada konsep ini, pengalaman belajar SKI yang efektif harus dirancang untuk menciptakan interaksi yang optimal antara peserta didik dengan materi sejarah Islam, baik melalui sumber-sumber primer, lingkungan belajar yang kondusif, maupun teknologi yang relevan. Bloom dan kawan-kawan (1956) melalui taksonomi tujuan pendidikan mengidentifikasi tiga domain belajar yang harus diakomodasi dalam perancangan pengalaman belajar (Ed., 1956):

- a. Domain kognitif yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan;
- b. Domain afektif yang meliputi penerimaan, respons, penghargaan nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai;
- c. Domain psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan kinestetik dan motorik. Pengalaman belajar SKI yang komprehensif harus mampu mengembangkan ketiga domain tersebut secara seimbang.

### 2. Bentuk-Bentuk Pengalaman Belajar SKI

Adapun bentuk-bentuk pengalaman Belajar SKI (Marsukin & Arba'i, 2018):

a. Diskusi Kelompok Berbasis Sumber Primer.

Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar yang paling efektif dalam pembelajaran SKI. Dalam diskusi berbasis sumber primer, peserta didik diajak untuk menganalisis dokumen-dokumen sejarah asli, seperti teks-teks klasik, catatan perjalanan ulama, atau naskah-naskah kenegaraan dari masa kejayaan Islam. Melalui diskusi, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi, dan kolaborasi. Mereka belajar untuk mendengarkan perspektif orang lain, mengevaluasi argumen secara kritis, dan membangun pemahaman bersama melalui dialog intelektual yang produktif.

b. Pembelajaran Berbasis Peran (*Role Play/Simulasi*)

*Role play* atau bermain peran merupakan teknik pembelajaran yang sangat cocok untuk materi SKI karena dapat menghidupkan kembali tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah Islam melalui dramatisasi dan simulasi. Dalam *role play* SKI, peserta didik berperan sebagai tokoh-tokoh sejarah Islam seperti para khalifah, ulama, panglima perang, atau masyarakat biasa pada suatu periode tertentu. Pengalaman ini membantu peserta didik untuk memahami sejarah tidak hanya secara faktual, tetapi juga secara empatikal-yakni mampu merasakan dan memahami perspektif, motivasi, dan dilema yang dihadapi oleh para pelaku sejarah.

c. Studi Kasus Historis

Studi kasus dalam pembelajaran SKI mengajak peserta didik untuk menganalisis secara mendalam suatu peristiwa atau fenomena historis tertentu dari berbagai sudut pandang. Misalnya, peserta didik dapat mengkaji kasus keberhasilan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam memberantas korupsi dan menciptakan kesejahteraan masyarakat, kemudian mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilannya, menganalisis strategi yang digunakan, dan merumuskan pelajaran yang dapat diambil untuk konteks kepemimpinan masa kini. Studi kasus semacam ini mengembangkan kemampuan analitis, sintesis, dan evaluatif peserta didik.

d. Kunjungan Virtual (*Virtual Field Trip*).

Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan dilakukannya kunjungan virtual ke berbagai situs sejarah Islam di seluruh dunia tanpa harus meninggalkan ruang kelas. Melalui kunjungan virtual ke Masjid Nabawi di Madinah, Ka'bah di Mekah, istana Alhambra di Granada Spanyol, atau pusat peradaban Islam di Baghdad dan Cordoba, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang imersif dan autentik. Berbagai platform seperti Google Arts & Culture, YouTube 360°, dan aplikasi *Virtual Reality (VR)* dapat dimanfaatkan untuk tujuan ini.

e. Proyek Sejarah (*History Project*)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) dalam SKI memberikan pengalaman belajar yang kompleks, autentik, dan bermakna bagi peserta didik. Contoh proyek SKI yang dapat dilaksanakan antara lain: (1) pembuatan buku biografi tokoh sejarah Islam; (2) pembuatan timeline interaktif perkembangan peradaban Islam; (3) penelitian mini tentang peninggalan sejarah Islam di lingkungan sekitar; (4) pembuatan film dokumenter pendek tentang peristiwa sejarah Islam; atau (5) pameran sejarah Islam (*Islamic History Exhibition*) yang menampilkan artefak, foto, peta, dan informasi sejarah yang dikumpulkan dan disajikan oleh peserta didik.

f. Penulisan Reflektif (*Reflective Writing*).

Penulisan reflektif merupakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan pemahaman dan respons personal mereka terhadap peristiwa dan nilai-nilai yang dipelajari dalam SKI. Melalui jurnal refleksi, esai pribadi, atau laporan analitis, peserta didik belajar untuk mengartikulasikan pemikiran, perasaan, dan penilaian mereka terhadap materi sejarah yang dipelajari. Penulisan reflektif juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran metakognitif-kemampuan untuk memahami proses berpikir mereka sendiri.

### 3. Integrasi Nilai-Nilai Sejarah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Salah satu tujuan terpenting dari pembelajaran SKI adalah membantu peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dari sejarah Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi nilai ini tidak dapat terjadi secara otomatis; ia memerlukan rancangan pembelajaran yang sistematis dan intentional. Al-Mawardi dalam karyanya "*Al-Ahkam as-Sultaniyyah*" menegaskan bahwa sejarah Islam bukan sekadar catatan peristiwa masa lalu, melainkan cermin yang memantulkan nilai-nilai abadi yang relevan sepanjang zaman.

Dalam konteks pembelajaran modern, integrasi nilai-nilai sejarah Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi: (1) diskusi reflektif yang mengaitkan nilai-nilai historis dengan isu-isu kontemporer; (2) studi kasus yang menunjukkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks; (3) proyek layanan masyarakat (*community service project*) yang terinspirasi dari nilai-nilai kepemimpinan dan kepedulian sosial dalam sejarah Islam; serta (4) mentoring sebaya di mana peserta didik yang lebih memahami nilai-nilai sejarah membantu teman-temannya.

#### **4. Adaptasi Pengalaman Belajar untuk Kebutuhan Beragam Peserta Didik**

Setiap kelas memiliki peserta didik dengan keragaman latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Prinsip inklusivitas dalam pendidikan menghendaki agar pengalaman belajar SKI dirancang untuk dapat mengakomodasi keberagaman tersebut. Howard Gardner (1983) melalui teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia: linguistik, logis-matematis, spasial-visual, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dalam merancang pengalaman belajar SKI, guru perlu mempertimbangkan keberagaman kecerdasan ini dengan menyediakan berbagai aktivitas yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, untuk peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual yang menonjol, dapat disediakan aktivitas pembuatan peta sejarah atau infografis; untuk peserta didik dengan kecerdasan kinestetik, dapat diberikan aktivitas *role play* atau simulasi; sementara untuk peserta didik dengan kecerdasan linguistik, dapat diberikan tugas penulisan esai sejarah. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru SKI juga perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus (berkebutuhan khusus). Adaptasi yang dapat dilakukan antara lain: penyediaan materi dalam berbagai format (audio, visual, teks), penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, pemberian waktu tambahan, penyesuaian tugas dan penilaian, serta pemanfaatan teknologi assistif yang relevan (Mudjito et al., 2012).

### **C. Strategi Pembelajaran SKI**

#### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan konsep yang fundamental dalam ilmu pendidikan. Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos" yang berarti seni atau ilmu seorang jenderal. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran merujuk pada rencana, metode, dan serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dick dan Carey mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai semua komponen materi atau bahan pelajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2016).

Senada dengan itu, Kemp dalam Sanjaya (2016) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran SKI secara khusus, strategi pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan: (1) karakteristik materi sejarah yang faktual, kronologis, dan sarat nilai; (2) karakteristik peserta didik yang beragam; (3) tujuan pembelajaran yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotor); (4) ketersediaan media dan sumber belajar; serta (5) konteks sosial-budaya di mana pembelajaran berlangsung (Rusman, 2017).

#### **2. Model-Model Strategi Pembelajaran SKI yang Efektif**

Adapun Model-Model Strategi Pembelajaran SKI yang Efektif (Budiman, 2025):

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Roger dan David Johnson mengidentifikasi lima elemen fundamental pembelajaran kooperatif: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*); (2) interaksi tatap muka yang mendorong (*face-to-face promotive interaction*); (3) akuntabilitas individual (*individual accountability*); (4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skills*); serta (5) pemrosesan kelompok (*group processing*). Dalam pembelajaran SKI, terdapat beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan:

- Teknik *Jigsaw*: Peserta didik terbagi dalam kelompok "ahli" yang masing-masing mempelajari sub-topik SKI yang berbeda, kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya.
- Teknik *Think-Pair-Share*: Peserta didik berpikir secara individual tentang suatu pertanyaan sejarah, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan, dan akhirnya berbagi dengan kelas secara keseluruhan.
- Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*: Kelompok-kelompok kecil heterogen berkompetisi secara sehat untuk mencapai prestasi belajar terbaik dalam materi SKI.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*).

PBL merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah autentik dan kompleks sebagai titik awal dan konteks utama pembelajaran. Dalam konteks SKI, PBL dapat diimplementasikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan problematis yang berhubungan dengan peristiwa dan nilai-nilai sejarah Islam, misalnya: "Mengapa peradaban Islam yang pernah begitu maju kemudian mengalami kemunduran? Apa faktor-faktor penyebabnya dan bagaimana relevansinya dengan kondisi umat Islam saat ini?" Menurut Barrows dan Tamblyn yang merupakan pionir pengembangan PBL, terdapat enam karakteristik utama PBL: (1) pembelajaran diawali dengan masalah; (2) masalah yang digunakan adalah masalah nyata yang tidak terstruktur dengan baik; (3) peserta didik bekerja dalam kelompok; (4) guru berperan sebagai fasilitator atau tutor; (5) peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri; dan (6) proses pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan utama. Langkah-langkah implementasi PBL dalam pembelajaran SKI meliputi:

- Orientasi peserta didik pada masalah historis yang relevan;
- Pengorganisasian peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif;
- Bimbingan penelitian dan investigasi individual maupun kelompok;
- Pengembangan dan penyajian solusi/hasil; serta
- Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

c. Strategi *Storytelling* (Bercerita/Narasi Sejarah).

*Storytelling* atau bercerita merupakan strategi pembelajaran yang sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran SKI. Sejarah pada dasarnya adalah narasi tentang pengalaman manusia di masa lalu, dan cara paling natural untuk menyampaikan narasi tersebut adalah melalui cerita yang menarik dan hidup. Kieran Egan dalam karyanya "*Teaching as Storytelling*" berargumen bahwa pendekatan naratif merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan sejarah kepada peserta didik, terutama karena otak manusia secara alamiah terstruktur untuk memahami dan mengingat informasi dalam bentuk cerita (story format).

Dalam konteks SKI, *storytelling* dapat diterapkan melalui berbagai teknik: (1) guru menceritakan peristiwa sejarah Islam dengan gaya yang dramatis dan menggugah; (2) peserta didik menceritakan kembali kisah-kisah sejarah Islam dengan kata-kata mereka sendiri; (3) pembuatan cerita sejarah kreatif yang menggabungkan fakta historis

dengan imajinasi terbimbing; atau (4) penggunaan buku cerita bergambar sejarah Islam (Islamic history picture books) sebagai media pembelajaran.

d. Strategi *Inquiry* (Inkuiri Sejarah).

Strategi inkuiri dalam pembelajaran SKI mengajak peserta didik untuk berperan layaknya sejarawan-mengajukan pertanyaan, mengumpulkan bukti, menganalisis sumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Strategi inkuiri sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking skills) peserta didik, termasuk: kemampuan mengidentifikasi sumber primer dan sekunder, membedakan fakta dari opini, mengevaluasi kredibilitas sumber, menganalisis sebab-akibat, serta mengonstruksi interpretasi historis yang didukung oleh bukti.

e. Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Era digital telah membuka peluang yang sangat luas bagi inovasi pembelajaran SKI. Berbagai teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar SKI yang lebih menarik, interaktif, dan imersif. Di antara teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah: (1) video dokumenter dan film sejarah Islam; (2) presentasi multimedia interaktif; (3) platform pembelajaran daring (e-learning); (4) media sosial sebagai platform berbagi informasi sejarah; (5) aplikasi timeline digital; (6) *Virtual Reality* (VR) untuk kunjungan virtual ke situs-situs sejarah Islam; serta (7) game edukasi berbasis sejarah Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam kurikulum pendidikan Islam, tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan historis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan identitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Namun demikian, realitas pembelajaran SKI di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama berkaitan dengan dominasi metode konvensional yang kurang mampu membangkitkan minat, motivasi, dan pemahaman mendalam peserta didik.

Pembelajaran SKI yang efektif memerlukan landasan pendekatan dan prinsip yang kokoh. Empat pendekatan utama yang dapat diterapkan adalah: (1) pendekatan historis yang mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik; (2) pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata; (3) pendekatan tematik yang mengorganisasikan materi dalam kerangka tematis yang koheren; serta (4) pendekatan nilai yang menempatkan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai tujuan utama. Prinsip-prinsip pembelajaran SKI yang harus dipegang teguh meliputi: pembelajaran aktif, kontekstual dan bermakna, berpusat pada peserta didik, multirepresentasi, dan integratif.

Kualitas pengalaman belajar SKI sangat menentukan kedalaman dan kebermaknaan pemahaman yang dicapai peserta didik. Berbagai bentuk pengalaman belajar SKI yang dapat disediakan meliputi: diskusi kelompok berbasis sumber primer, pembelajaran berbasis peran (role play), studi kasus historis, kunjungan virtual ke situs-situs sejarah Islam, proyek sejarah, dan penulisan reflektif. Integrasi nilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari serta adaptasi pengalaman belajar untuk keberagaman peserta didik—termasuk peserta didik berkebutuhan khusus—merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dalam perancangan pengalaman belajar SKI.

Pemilihan strategi pembelajaran SKI yang tepat dan relevan sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Beberapa strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik meliputi: pembelajaran kooperatif (dengan berbagai tekniknya seperti

*Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, dan *STAD*), pembelajaran berbasis masalah (PBL), storytelling atau narasi sejarah, inkuiri sejarah, dan pembelajaran berbasis teknologi digital. Implementasi strategi-strategi tersebut harus dilakukan secara sistematis mengikuti siklus ADDIE, didukung oleh media dan sumber belajar yang beragam, serta dievaluasi secara komprehensif mencakup ketiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari keseluruhan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa kunci keberhasilan pembelajaran SKI terletak pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu menghidupkan sejarah sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan pedoman hidup bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pembelajaran SKI yang bermakna, transformatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik adalah jawaban terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

## REFERENSI

- (Ed.), B. S. B. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*. David McKay Co.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media.
- Budiman, M. R. (2025). *Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Alkhairaat Biromaru*. UIN Datokarama Palu.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual Methods in Teaching, Third Edition*. The Dryden Press.
- E, M. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eggen, P., Don, & Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, terj. Satrio Wahono. Indeks.
- Marsukin, A., & Arba'i, A. (2018). Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII-H MTS Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Jurnal Pendidikan Dan Syudi Keislaman, Vol 8*(3).
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*,. University of Chicago Press.
- Uno, H. B. (2014). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- UU, R. (2003). Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. In *Depdiknas*.
- Yusuf, M. (2021). Motivasi dan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10*(No 2), 87-102.